

PENGARUH PERSEPSI PELAKU UMKM, TINGKAT PENDIDIKAN DAN SOSIALISASI SAK EMKM TERHADAP PENERAPAN SAK EMKM

Ismawati¹, Saiful Muchlis², Raodahtul Jannah³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

ismawatihusain01@gmail.com¹saiful.cahayaislam@gmail.com²raodahtul.jannah@uin.ac.id³

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 03-05-2023

Disetujui 04-05-2023

Diterbitkan 04-05-2023

Kata kunci:

Pelaku UMKM, Tingkat Pendidikan, SAK EMKM, Laporan Keuangan, Sosialisasi

Keywords :

UMKM Actors, Level of Education, SAK EMKM, Financial Reports, Outreach

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi pelaku UMKM, tingkat pendidikan dan sosialisasi SAK EMKM terhadap penerapan SAK EMKM (Studi pada kelurahan samata kabupaten gowa). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian *positivisem*. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM sekelurahan Samata Kabupaten Gowa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, adapun sampel dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM kelurahan samata kabupaten Gowa. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang di kumpul melalui survei kuesioner. Analisis data menggunakan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh persepsi pelaku UMKM, tingkat pendidikan dan sosialisasi SAK EMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM, tingkat pendidikan dan sosialisasi SAK EMKM sangat berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the perceptions of MSME actors, level of education and socialization of SAK EMKM on the application of SAK EMKM (Study in Samata sub-district, Gowa district). This research is a quantitative research with a positivist research approach. The population in this study were SMEs in the Samata village, Gowa Regency. The sampling technique in this study was purposive sampling, while the samples in this study were MSME actors in Samata Village, Gowa Regency. The data collection method is using a questionnaire that is distributed directly. The data used in this study is primary data collected through a questionnaire survey. Data analysis used statistical analysis to determine the effect of the perceptions of MSME actors, education level and socialization of SAK EMKM on the implementation of SAK EMKM. The results of this study indicate that the perceptions of MSME actors, level of education and socialization of SAK EMKM greatly influence the implementation of SAK EMKM.

PENDAHULUAN

Beragam kebudayaan di Indonesia dapat diolah dan dijadikan *komoditi* yang bernilai jual, hal ini yang mendasari pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha dan bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Menurut Tuti dan Dwijayanti, 2014 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan suatu entitas tanpa *akuntabilitas* yang seharusnya membutuhkan laporan keuangan untuk usahanya agar bisa lebih berkembang.

Menurut Fatimah (2017) Usaha Mikro Kecil dan Menengah UMKM adalah entitas yang memiliki kriteria: 1. kekayaan bersih yang dimiliki usaha mikro yaitu Rp50.000.000, dalam hal ini bukan termasuk aset bangunan dan tanah. Sedangkan untuk hasil penjualan tahunan yaitu sebesar Rp. 300.000.000; 2. kekayaan bersih yang dimiliki usaha kecil yaitu Rp50.000.000 s/d Rp500.000.000, dalam hal ini bukan termasuk aset bangunan dan tanah. Sedangkan untuk hasil penjualan tahunan yaitu sebesar Rp2.500.000.000; 3. kekayaan bersih yang dimiliki usaha menengah yaitu Rp500.000.000 s/d Rp10.000.000.000, dalam hal ini bukan termasuk aset bangunan dan tanah. Sedangkan untuk hasil penjualan tahunan yaitu sebesar Rp2.500.000.000 s/d Rp50.000.000.000.

Namun, pada kenyataannya perkembangan UMKM ini sering memunculkan berbagai masalah, diantaranya yaitu dalam penyusunan laporan keuangannya serta cara melaporkannya. Kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasional usahanya. Pencatatan biasanya dilakukan hanya sebatas menghitung selisih antara uang masuk dan keluar tanpa melihat pengeluaran itu untuk atau alokasi dari kegiatan usaha atau non usaha. Kebanyakan pelaku UMKM hanya menghitung harta yang dimiliki sebatas uang kas yang dipegang saja, padahal definisi harta bukan hanya uang kas saja. Menurut Lestari, et al., 2018 Pengelolaan keuangan membutuhkan orang-orang yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik.

Selain itu perlu diketahui bahwa pelaku UMKM masih sangat kurang memahami dan perlu dibekali dengan pengetahuan akan pentingnya laporan keuangan dari entitasnya. Selama ini metode pencatatan yang diterapkan dalam suatu UMKM masih sangat sederhana bahkan beberapa di antaranya masih belum melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang kini telah diberlakukan. Pencatatan laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh pelaku UMKM. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan pokok atau hasil akhir dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, tak hanya itu laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai indikator penilaian kinerja keuangan dari suatu entitas serta yang dapat digunakan untuk menunjukkan kesuksesan suatu entitas dalam mencapai tujuannya.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana daripada SAK ETAP, karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM, yaitu dengan dasar pengukuran menggunakan biaya historis, sehingga cukup mencatat *asset* dan *liabilitas* sebesar biaya perolehan (SAK EMKM, 2016). Di dalam SAK EMKM ini tidak dijelaskan terkait definisi dan kriteria kuantitatif EMKM. Maka digunakanlah Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk acuan dalam mendefinisikan. Penerbitan SAK EMKM ini dijadikan sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan untuk UMKM yang bergerak di berbagai jenis usaha. Oleh karena itu, penerbitan SAK EMKM ini dapat membantu UMKM dalam akses pendanaan dari lembaga keuangan. SAK EMKM juga disusun sebagai pendorong dan *fasilitator* kebutuhan akan pelaporan keuangan UMKM.

Banyak riset yang telah membuktikan bahwa sebagian UMKM belum menerapkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) dengan tepat, dikarenakan SAK tersebut masih dianggap terlalu kompleks dan belum sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM, riset-riset tersebut merekomendasikan penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana. Sehingga Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia telah mengesahkan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam rapatnya tanggal 24 Oktober 2016. Tepat tanggal 1 Januari 2018, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang diharapkan kerangka pelaporannya dapat membantu entitas dalam melakukan *transisi* dari pelaporan yang berdasarkan kas ke pelaporan yang berdasarkan dasar akrual. Berdasarkan (SAK EMKM, 2018) laporan keuangan SAK EMKM terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode dan catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

Sesuai dengan perkembangan UMKM dalam melaporkan laporan keuangannya, kini telah dikeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Penerapan standar akuntansi ini diharapkan dapat memberi gambaran kinerja manajemen UMKM di masa lalu dan prospek di masa depan, sehingga dapat dipercaya dan diandalkan baik oleh pengurus maupun oleh anggota UMKM dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan lain yang berhubungan dengan UMKM. Sejak diberlakukannya SAK EMKM persepsi dari berbagai pihak muncul sebagai tanggapan atas tingkat efektifitas, efisiensi, tingkat kemudahan maupun kegunaan adanya standar yang baru dan entitas yang dapat menggunakan standar ini yakni entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan serta entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

Dengan adanya SAK EMKM ini kedepannya tentu sangat diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para

pengusaha UMKM (Handayani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rawun dan Tumilaar (2019) menunjukkan bahwa tidak ada satu pun UMKM yang membuat laporan keuangan dikarenakan tidak mengertinya cara penyusunan laporan keuangan dan tidak adanya keinginan dari pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsadi et al., (2017) bahwa UKM menyusun laporan keuangan masih sangat sederhana dan manual dikarenakan UKM hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran guna mendapatkan informasi laba saja. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pardita et al, 2019) bahwa variabel tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, variabel tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, dan variabel Tingkat Penerapan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Kesiapan Pelaku UMKM secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik mengkaji ulang mengenai **“Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM, Tingkat Pendidikan dan Sosialisasi terhadap Penerapan SAK EMKM di Kelurahan Samata Kabupaten Gowa”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan positivisme. Jumlah sampel yang diambil dari seluruh jumlah populasi adalah sebanyak 30 orang. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM Kelurahan Samata Kabupaten Gowa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer, yang merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yaitu dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini melalui metode angket, yaitu dengan melakukan penyebaran daftar pernyataan (kuesioner) yang akan diisi dijawab oleh responden. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel dari 30 responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Persepsi Pelaku UMKM | 30 | 32 | 55 | 47,50 | 6,469 |
| Tingkat Pendidikan | 30 | 16 | 25 | 21,93 | 2,599 |
| Sosialisasi SAK EMKM | 30 | 16 | 25 | 21,57 | 2,622 |
| Penerapan SAK EMKM | 30 | 13 | 20 | 17,60 | 2,372 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap persepsi pelaku UMKM menunjukkan nilai minimum sebesar 32, nilai maksimum 55, mean (rata-rata) sebesar 47,50 dengan standar deviasi sebesar 6,469. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap tingkat pendidikan menunjukkan nilai minimum sebesar 16, nilai maksimum 25, mean (rata-rata) sebesar 21,93 dengan standar deviasi sebesar 2,599. Variabel sosialisasi SAK EMKM menunjukkan nilai minimum sebesar 16, nilai maksimum 25, mean (rata-rata) sebesar 21,57 dengan standar deviasi sebesar 2,622. Variabel penerapan SAK EMKM menunjukkan nilai minimum sebesar 13, nilai maksimum 20, mean (rata-rata) sebesar 17,60 dengan standar deviasi sebesar 2,372.

Hasil Uji Kualitas Data

Tujuan dari uji dari kualitas instrumen adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas instrumen yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan yang dapat diukur dengan kuesioner tersebut dengan kata lain instrument tersebut dengan mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

| Variabel | Item | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|----------------------|-------|----------|---------|------------|
| Persepsi Pelaku UMKM | X1.1 | 0,538 | 0,361 | Valid |
| | X1.2 | 0,722 | 0,361 | Valid |
| | X1.3 | 0,746 | 0,361 | Valid |
| | X1.4 | 0,816 | 0,361 | Valid |
| | X1.5 | 0,685 | 0,361 | Valid |
| | X1.6 | 0,815 | 0,361 | Valid |
| | X1.7 | 0,896 | 0,361 | Valid |
| | X1.8 | 0,788 | 0,361 | Valid |
| | X1.9 | 0,883 | 0,361 | Valid |
| | X1.10 | 0,751 | 0,361 | Valid |
| | X1.11 | 0,770 | 0,361 | Valid |
| Tingkat Pendidikan | X2.1 | 0,803 | 0,361 | Valid |
| | X2.2 | 0,882 | 0,361 | Valid |
| | X2.3 | 0,746 | 0,361 | Valid |
| | X2.4 | 0,663 | 0,361 | Valid |
| | X2.5 | 0,848 | 0,361 | Valid |
| Sosialisasi SAK-EMKM | X3.1 | 0,701 | 0,361 | Valid |
| | X3.2 | 0,866 | 0,361 | Valid |
| | X3.3 | 0,812 | 0,361 | Valid |
| | X3.4 | 0,784 | 0,361 | Valid |
| | X3.5 | 0,808 | 0,361 | Valid |
| Penerapan SAK-EMKM | Y1 | 0,800 | 0,361 | Valid |
| | Y2 | 0,866 | 0,361 | Valid |
| | Y3 | 0,904 | 0,361 | Valid |
| | Y4 | 0,838 | 0,361 | Valid |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Hasil pengujian validitas pada tabel 2 untuk seluruh item pernyataan menunjukkan bahwa semua item yang di uji dinyatakan valid. Hal ini di karenakan masing-masing pernyataan memperoleh r hitung $> r$ tabel, maka item soal angket tersebut valid dan masing-masing pernyataan nilai signifikan 0,000 atau $< 0,05$ sehingga semua pernyataan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* (α) $> 0,60$. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach Alpha | Keterangan |
|----------------------|----------------|------------|
| Persepsi Pelaku UMKM | 0,929 | Reliabel |
| Tingkat Pendidikan | 0,850 | Reliabel |
| Sosialisasi SAK EMKM | 0,853 | Reliabel |
| Penerapan SAK EMKM | 0,874 | Reliabel |

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat di simpulkan bahwa instrument kuesioner yang di gunakan untuk menjelaskan variabel persepsi pelaku UMKM, tingkat pendidikan, sosialisasi SAK EMKM dan penerapan SAK EMKM yaitu dapat di nyatakan andal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus terlebih dulu dilakukan sebelum uji regresi berganda, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah asumsi-asumsi yang diperlukan adalah uji hipotesis sudah terpenuhi. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolineritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji statistik menggunakan pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Suatu persamaan regresi dikatakan normal apabila nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,92986910 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,086 |
| | Positive | ,066 |
| | Negative | -,086 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,472 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,979 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal hal ini di buktikan dengan hasil statistik dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4 menunjukkan data terdistribusi normal dengan hasil uji yang diperoleh 0,979 atau nilai sig > 0.05 maka asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas mengetahui korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolineritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai toleransi > 0,10 dan nilai VIF < 0,10 maka tidak terjadi multikolineritas atau dapat dikatakan suatu data lolos dari uji multikolineritas.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolineritas

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|----------------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | Persepsi Pelaku UMKM | ,546 | 1,832 |
| | Tingkat Pendidikan | ,467 | 2,140 |
| | Sosialisasi SAK EMKM | ,417 | 2,399 |

a. Dependent Variable: Penerapan SAK EMKM

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada di atas, nilai toleransi menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10, dimana variabel persepsi pelaku UMKM senilai 0,546, variabel tingkat pendidikan senilai 0,467 dan variabel sosialisasi SAK EMKM senilai 0,417. Adapun untuk nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil dari 10. Untuk variabel persepsi pelaku UMKM senilai 1,832, variabel tingkat pendidikan senilai 2,140 dan variabel sosialisasi SAK EMKM senilai 2,399. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolineritas antara variabel independen karena semua nilai *tolerance* variabel lebih besar dari 0,10 dan semua nilai VIF variabel lebih kecil dari nilai 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ada atau tidaknya kesamaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 1,726 | 1,017 | | 1,697 | ,102 |
| Persepsi Pelaku UMKM | -,001 | ,023 | -,013 | -,050 | ,961 |
| Tingkat Pendidikan | ,010 | ,062 | ,046 | ,163 | ,872 |
| Sosialisasi SAK EMKM | -,054 | ,065 | -,248 | -,838 | ,409 |

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terjadi dari tingkat probabilitas signifikansi 0.05. Dimana nilai signifikansi persepsi pelaku UMKM senilai 0,961, tingkat pendidikan senilai 0,872 dan sosialisasi SAK EMKM senilai 0,409. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak di gunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Terbebasnya suatu model dari autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

| | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value ^a | -,01354 |
| Cases < Test Value | 15 |
| Cases >= Test Value | 15 |
| Total Cases | 30 |
| Number of Runs | 18 |
| Z | ,557 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,577 |

a. Median

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Hasil uji autokorelasi menggunakan Run Test pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,577 > 0,05, maka HO diterima HA ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak) dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi, sehingga analisis regresi linier dapat dilanjutkan.

Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H1 dan H2 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan untuk menguji hipotesis H3 dan H4 menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan uji interaksi. Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program spss 25.

Hasil Uji Regresi Berganda dengan Meregresikan Hipotesis (H1 dan H2)

Pengujian hipotesis H1 dan H2 dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan desa. Hasil pengujian tersebut di tampilkan sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan adanya regresi linear. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,920 ^a | ,846 | ,829 | ,982 |

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, Tingkat Pendidikan

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diperoleh nilai R² (R *square*) adalah 0,846 atau sama dengan 84,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 84,6% penerapan SAK EMKM dipengaruhi oleh persepsi pelaku UMKM, tingkat pendidikan dan sosialisasi SAK EMKM. Sisanya 15,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Regresi secara Simultan

Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji statistik F dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 9 Hasil Uji Regresi secara Simultan (Uji F)

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 138,125 | 3 | 46,042 | 47,740 | ,000 ^b |
| 1 Residual | 25,075 | 26 | ,964 | | |
| Total | 163,200 | 29 | | | |

a. Dependent Variable: Penerapan SAK EMKM

b. Predictors: (Constant), Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, Tingkat Pendidikan

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam pengujian berganda menunjukkan Fhitung 47,740 dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dengan 0,05, dimana nilai Fhitung 47,740 lebih dari nilai dari tabel F 3,08. Berarti variabel persepsi pelaku UMKM, tingkat pendidikan dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap penerapan SAK EMKM.

c. Uji Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan berpengaruh dilihat dari besarnya sig < 0,05.

Tabel 10 Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji T)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -2,259 | 1,686 | | -1,339 | ,192 |
| Persepsi Pelaku UMKM | ,129 | ,038 | ,352 | 3,380 | ,002 |
| Tingkat Pendidikan | ,259 | ,103 | ,284 | 2,524 | ,018 |
| Sosialisasi SAK EMKM | ,373 | ,108 | ,413 | 3,465 | ,002 |

a. Dependent Variable: Penerapan SAK-EMKM

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan model estimasi sebagai berikut:

$$Y = -2,259 + 0,129 + 0,259 + 0,373 + e$$

Keterangan:

Y = penerapan SAK EMKM

a = konstanta

X1 = persepsi pelaku UMKM

$$\begin{aligned} X_2 &= \text{tingkat pendidikan} \\ X_3 &= \text{sosialisasi SAK EMKM} \\ b_1-b_2-b_3 &= \text{koefisien regresi} \\ e &= \text{error} \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas dijelaskan bahwa:

- Pada model regresi ini nilai konstanta sebesar -2,259 menunjukkan bahwa jika variabel independen (persepsi pelaku UMKM, tingkat pendidikan dan sosialisasi SAK EMKM) diasumsikan sama dengan nol, maka penerapan SAK EMKM akan meningkat sebesar -2,259.
- Nilai koefisien regresi variabel persepsi pelaku UMKM (X_1) sebesar 0,129 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika variabel persepsi pelaku UMKM mengalami peningkatan satu satuan, maka penerapan SAK EMKM akan mengalami peningkatan sebesar 0,129.
- Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X_2) sebesar 0,259 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika variabel tingkat pendidikan mengalami peningkatan satu satuan, maka penerapan SAK EMKM akan mengalami peningkatan sebesar 0,259.
- Nilai koefisien regresi variabel sosialisasi SAK EMKM (X_3) sebesar 0,373 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika variabel sosialisasi SAK EMKM mengalami peningkatan satu satuan, maka penerapan SAK EMKM akan mengalami peningkatan sebesar 0,373.

Hasil interpretasi atas hasil penelitian (H1 dan H2) dapat di lihat sebagai berikut:

- Persepsi Pelaku UMKM berpengaruh positif signifikan terhadap Penerapan SAK EMKM
Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa variabel persepsi pelaku UMKM memiliki t hitung sebesar 3,380 > t tabel sebesar 1.98118 (sig = 0,05 dan df = n-k, yaitu 30-3 = 27) dengan koefisien *beta unstandardized* sebesar 0,284 dan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (5%) atau signifikan dari pada alpha 1%, maka H1 diterima. Hal ini berarti persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM atau dapat di terima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya persepsi pelaku UMKM, maka dalam penerapan SAK EMKM akan lebih baik lagi.
- Tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Penerapan SAK-EMKM
Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki t hitung sebesar 2,524 > t tabel sebesar 1.98118 (sig = 0,05 dan df = n-k, yaitu 30-3 = 27) dengan koefisien *beta unstandardized* sebesar 0,284 dan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (5%) atau signifikan dari pada alpha 1%, maka H2 diterima. Hal ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM atau dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya tingkat pendidikan, maka dalam penerapan SAK EMKM akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik.
- Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif signifikan terhadap Penerapan SAK EMKM
Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa variabel sosialisasi SAK EMKM memiliki t hitung sebesar 3,465 > t tabel sebesar 1.98118 (sig = 0,05 dan df = n-k, yaitu 30-3 = 27) dengan koefisien *beta unstandardized* sebesar 0,284 dan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (5%) atau signifikan dari pada *alpha* 1%, maka H2 diterima. Hal ini berarti Sosialisasi SAK-EMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM atau dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya Sosialisasi SAK EMKM, maka dalam penerapan SAK EMKM akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Persepsi Pelaku UMKM Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Penerapan SAK EMKM.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah persepsi pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini berarti bahwa ketika pelaku UMKM mempunyai persepsi bahwa SAK EMKM cukup penting sebagai alat akuntabilitas usaha maka pelaku UMKM akan menerapkan SAK EMKM. Sebagaimana pengertian dari persepsi adalah tanggapan seseorang dalam memahami apa yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal

ini adalah lingkungan berupa objek, orang, atau simbol tertentu yang bertujuan memberikan makna terhadap hal-hal tersebut melalui pancaindra berdasarkan yang didapat dari lingkungannya.

Penelitian ini sejalan dengan *theory of planned behavior* merupakan *attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku), yaitu tingkatan penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Persepsi pelaku UMKM memerankan komponen sikap terhadap perilaku dalam penelitian ini. Pelaku UMKM yang percaya bahwa implementasi SAK EMKM mengarah pada hasil positif akan memiliki sikap *favorable* terhadap implementasi SAK EMKM dan sebaliknya. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Badria dan Diana (2018) yang menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Yuniarta, dan Wahyuni (2017) yang melakukan penelitian terhadap penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Buleleng.

Tingkat Pendidikan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Penerapan SAK EMKM.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Kemampuan dan keahlian pemilik UMKM saat ini sangat ditentukan dari pendidikan yang pernah ditempuh baik secara formal maupun nonformal. Tingkat pendidikan formal pemilik (tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas) akan rendah penyajian dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkatan pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin memahami sesuatu yang harus dilakukan. Seperti, seseorang yang memiliki UMKM sudah seharusnya mengerti pentingnya laporan keuangan bagi usahanya. Oleh karena itu, tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi keinginan menerima atau menyetujui penerapan SAK EMKM.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Yuniarta, dan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Lutfiany (2018) yang melakukan penelitian terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

Sosialisasi SAK EMKM Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Penerapan SAK EMKM.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sosialisasi SAK-EMKM berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pelaku UMKM mendapatkan informasi dan sosialisasi dengan baik, maka pemahaman mereka dalam mengimplementasikan SAK EMKM akan semakin baik, dengan adanya sosialisasi kepada para pelaku UMKM maka dapat membantu dan menambah wawasan mereka dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar yang berlaku.

Sebagaimana pengertian dari sosialisasi adalah proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan peraturan yang ditetapkan (Badria dan Diana, 2018). Sehingga Sosialisasi SAK EMKM merupakan proses penyesuaian diri para pelaku UMKM dalam melaksanakan pencatatan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku. Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan selama ini memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Sosialisasi tentang standar keuangan sangat dibutuhkan oleh para pelaku usaha. Tidak terkecuali sosialisasi tentang SAK EMKM, karena dengan adanya sosialisasi SAK EMKM para pelaku UM KM dapat menambah pengetahuan serta mengetahui manfaat dari penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Penelitian ini sejalan dengan *theory of planned behavior* yang memiliki tujuan untuk memahami pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan di bawah kontrol individu serta untuk mengidentifikasi arahan strategi-strategi untuk perubahan perilaku. Teori tersebut berkaitan dengan penelitian ini, yaitu pemberian sosialisasi oleh pihak eksternal diyakini mampu menambah pengetahuan pelaku UMKM terkait SAK EMKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan yaitu mengenai pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan desa dengan sifat amanah sebagai variabel moderasi studi pada desa sekecamatan pallangga kabupaten gowa, maka kesimpulan yang dihasilkan sebagai berikut: 1. Persepsi pelaku UMKM dapat mempengaruhi dalam melakukan penerapan SAK EMKM dengan baik. Hal ini berarti jika pelaku UMKM mempunyai persepsi bahwa SAK EMKM cukup penting sebagai alat akuntabilitas usaha maka pelaku UMKM akan menerapkan SAK EMKM; 2. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dalam melakukan penerapan SAK EMKM dengan baik. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku UMKM, maka semakin memahami dan mengerti pentingnya laporan keuangan bagi usahanya; 3. Sosialisasi SAK EMKM dapat mempengaruhi dalam melakukan penerapan SAK EMKM dengan baik. Hal ini berarti dengan adanya sosialisasi SAK EMKM para pelaku UMKM dapat menambah pengetahuan serta mengetahui manfaat dari penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. (2023). Analisis Pembiayaan Aktiva Tetap Dengan Alternatif Pembelian Tunai, Kredit, Sewa Guna Usaha (Leasing) Dalam Pengoptimalan Laba Pada Pt Sumber Alfaria Trijaya, Tbk. *Jurnal Pabean: Perpajakan, Bisnis, Ekonomi, Akuntansi, Manajemen*, 5(1), 48-61.
- Badria, N dan Diana, N. 2018. Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis EMKM. Universitas Islam Malang.
- Detya Ayu Nur'aini dan Ilham Muhammad Firdaus. 2021. Pentingnya Pendidikan dalam Perspektif Agama Islam.
- Devi, P.E.S., Herawati, N.T., & Sulindawati, N.L.G.E. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Ukuran Usaha terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Buleleng). *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI* (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017).
- Dewi, Yuniarta dan Wahyuni. 2017. Pengaruh Sosialisasi SAK ETAP, Tingkat Pendidikan Pemilik, dan Persepsi Pelaku UKM terhadap Penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Buleleng. *E-Journal SI Ak. Universitas Ganesha*. Volume 7. No. 1, 2017.
- Divianto dan Febrianty. 2017. Pengaruh Pemahaman Pelaku UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP dengan Persepsi Pelaku UKM sebagai *Variable Moderating*. *International Journal of Social Science and Business*. Vol.1 (3) pp.166-176.
- Fatimah, A.N. 2017. Analisis Kesiapan Lima Usaha Kecil Dalam Implementasi SAK EMKM Di Kabupaten Purworejo.
- Fazira, E. 2018. Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentang Akuntansi (Studi pada Kasus UMKM Kec. Tanjung Balai Selatan). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan. Hal. 7.
- Febriyanti dan Wardhani. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI* Volume 12, No. 2, Juli 2018.
- Grafiti, A. S. (2014). Minat Pelaku UMKM Untuk Menyusun Laporan Keuangan: Aplikasi Theory of Planned Behavior (Studi pada UMKM di Wilayah Bandung). 1–48.
- Hamdan, Najamuddin, Rasyid. 2020. Samata: Dari Kampung hingga Kelurahan, 1981- 2017 . Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 18 No. 2 (2020): 22-33 ISSN: 1412-5870
- Handayani, R. A. 2018. Analisis Penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro Kecil, dan Menengah di Kab. Luwu Utara. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hidayah dan Muntiah. 2019. Persepsi Pelaku UKM Terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol.8 No. 1 Januari 2019.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. “Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah”. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

- Janrosl, V. S. E. 2018. Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1): 97-105.
- Krisjayanti Parhusip dan Tuban Drijah Herawati. 2019. Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, dan Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Kusuma, I.C., & Lutfiany, V. (2018). Persepsi UMKM dalam Memahami SAK EMKM. *JURNAL AKUNIDA* ISSN 2442-3003 Volume 4 Nomor 2, Desember 2018.
- Lestari, K.P., Herawati, N.N.T., & Atmadja, A.T. 2018. Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Penggunaan Aplikasi Lamikro di Kecamatan Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 9 No: 1 Tahun 2018 e-ISSN: 2614 – 1930.
- Lohanda, Dedi. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus Pada UMKM Kerajinan Batik Di Kecamatan Kraton Yogyakarta). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moudy O., Kalangi, Rudy J. Pusung. 2019. Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada Rumah Karawo di Kota Gorontalo). *Jurnal EMBA*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado . Vol.7 No.3 Juli 2019, Hal. 3877 – 3898.
- Mutiari dan Yudiantara. 2021. Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan penerapan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK-EMKM. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* Universitas Pendidikan Ganesha, Vol : 12 No : 01 Tahun 2021 e- ISSN: 2614 – 1930.
- Muzahid, M. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, dan Lama Pengalaman Kerja Pegawai terhadap Kualitas Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kabupaten Aceh Utara.
- Nugroho, Diki Maulana. 2017. “Pengaruh Informasi Dan Sosialisasi Akuntansi, Serta Ukuran Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)”. Skripsi. FEBI, Akuntansi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nuvitasari, A., Citra Y.N., & Martiana, N. 2019. Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*. Volume 3, Number 3, Tahun 2019, pp. 341-347.
- Pardita, A.W.1., Julianto, P.I & Kurniawan, S.P. 2019. Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 9 No. 3, September-Desember 2019 ISSN: 2599-2651
- PSAK Nomor 1 (Revisi 2009) tentang Laporan Keuangan.
- Putra A, Romy Eka. 2018. “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi Dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada Kota Pekanbaru”. *JOM FEB*, Volume 1 Edisi 1.
- Santiago, M.D., dan Estiningrum, S.D. 2021. Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 9, Number 1, Tahun 2021, pp. 199-205.
- Silvia, B., & Azmi, F. 2019. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi PersepsiPengusaha UMKM terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17 (1): 57-73.
- Shonhadji, Aghe & Djuwito. 2017. Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada usaha kecil dan menengah Berdasrkan SAK EMKM di Surabaya. SENIAS 2017.Universitas Islam Madura.
- Wardani, R. N. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wulandari, R., Febrinati., & Risal. 2020. Persepsi Pelaku UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan. Universitas Panca Bhakt Pontianak. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara* Vol. 3 No. 1 (2020) Januari-Juli.